



PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM MENDUKUNG PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI MEA

USE OF INDONESIAN LANGUAGE IN SUPPORTING INTERNATIONAL TRADE IN MEA

Ika Febriana¹, Annisa Handayani², Rinaldi³, Tia Handani⁴, Tina Angelia⁵, Yan Septian⁶

Universitas Negeri Medan

Email: ikafebriana@unimed.ac.id¹, annisahandayani60@gmail.com², rinaldikoto0906@gmail.com³,
tiahndn30@gmail.com⁴, tinaangelia07@gmail.com⁵, sembiringyan439@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 10-09-2024

Revised : 15-09-2024

Accepted : 18-09-2024

Published : 20-09-2024

Abstract

Indonesian Language not only plays a role as a national identity but also has great potential to become a language of trade in the ASEAN Economic Community (AEC). There are several factors that make Indonesian Language can be used as a language in the AEC because of its linguistic proximity to Malay and several ASEAN countries have used Indonesian Language as a means of communication. This article discusses the role of Indonesian Language in supporting trade in the AEC, the opportunities and challenges faced and strategies that can be carried out so that Indonesian Language can be used as a language of trade in the AEC. It is hoped that Indonesian Language can play an increasingly important role in international trade transactions and can strengthen its existence in the ASEAN scope.

Keywords : *Indonesian Language, Trade, ASEAN Economic Community*

Abstrak

Bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai identitas nasional tetapi juga memiliki potensi yang besar untuk menjadi Bahasa perdagangan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). terdapat beberapa faktor yang membuat Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai Bahasa pada MEA karena adanya kedekatan linguistic dengan Bahasa melayu dan beberapa negara ASEAN telah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Artikel ini membahas peran Bahasa Indonesia dalam mendukung perdagangan di MEA, peluang dan tantangan yang dihadapi serta strategi yang dapat dilakukan agar Bahasa Indonesia dapat dijadikan Bahasa perdagangan di MEA. Diharapkan Bahasa Indonesia dapat semakin berperan dalam transaksi perdagangan internasional dan dapat memperkuat eksistensinya di lingkup ASEAN.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Perdagangan, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah identitas suatu negara dan alat yang digunakan untuk berkomunikasi serta dapat digunakan untuk menyuarakan ide atau pun sebuah pemikiran dari masyarakat atau siapapun. Perkembangan teknologi membuat sebuah Bahasa semakin banyak. Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang digunakan dalam dunia internasional, sehingga dibutuhkannya keahlian dalam berbahasa Inggris untuk memudahkan berkomunikasi dengan banyak orang khususnya dengan negara asing (Shobikah, 2017). Namun begitu Bahasa Indonesia juga memiliki peran yang serupa dengan Bahasa Inggris.



Indonesia merupakan negara yang luas dengan lebih dari 18.000 pulau dan dengan 726 bahasa daerah. Walaupun banyak Bahasa daerah pemerintah Indonesia memilih Bahasa melayu sebagai Bahasa nasional, Bahasa melayu di pilih karena merupakan Bahasa yang digunakan untuk Bahasa perdagangan, karena pada masa itu malaka merupakan pusat perdagangan dan menggunakan Bahasa melayu sebagai alat komunikasi (Ridwan, 2018).

Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai symbol identitas nasional tetapi dapat terus berkembang sebagai sarana komunikasi yang strategis dalam lingkungan internasional, khususnya Bahasa di Masyarakat Ekonomi ASEAN. ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) adalah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara – negara ynag berada pada Kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, tanggal 08 Agustus 1967 berdasarkan deklarasi Bangkok oleh 5 negara salah satunya Indonesia. ASEAN memiliki komitmen yang tercermin melalui pemberdayaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan tujuan untuk membangun dan mencapai kemakmuran yang tertuang dalam slogan “*One Vision, One Identity, and One Commitment*”. Keadaan ini memberikan dampak bahwa masyarakat negara lain bebas melakukan perdagangan di negara Indonesia (Fatiri, 2017). Adanya hal ini Indonesia memiliki banyak wacana baik dibidang ekonomi maupun politik, namun ada hal yang sangat esensialitas yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peluang emas untuk menjadi Bahasa pada MEA.

Indonesia sampai saat ini merupakan negara dengan peringkat nomor 1 populasi terbanyak sekitar 275,5 juta jiwa, sekitar 40% dari populasi ASEAN (Wibowo, 2019). Hal ini menjadikan potensi besar untuk Bahasa Indonesia sebagai Bahasa penting dalam perdagangan internasional, secara tidak langsung telah memperkuat untuk dijadikan Bahasa perdagangan pada MEA. Adanya kedekatan linguistic antara Bahasa Indonesia dan Bahasa melayu yang digunakan oleh Malaysia, Brunei Darussalam dan sebagian wilayah Singapura juga menjadi factor pendukung Bahasa Indonesia digunakan sebagai Bahasa perdagangan pada MEA.

Adapun penulisan artikel ini untuk menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia dalam mendukung perdagangan internasional di MEA, serta melihat apasaja peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan Bahasa Indonesia dan bagaimana strategi agar Bahasa Indonesia bisa menjadi Bahasa dalam mendukung perdagangan di MEA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca sebuah literatur mulai dari buku, jurnal terdahulu, majalan, catatan serta hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tanpa adanya riset lapangan. Metode ini dipilih karena permasalahan pada penelitian lebih tepat dijawab melalui kajian literatur. Metode penelitian ini focus pada analisis teori serta konsep untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas. Data yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh dari penelitian lapangan, sehingga pendekatan riset pustaka menjadi solusi paling relevan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional Menuju Ranah Internasional

Bahasa Indonesia telah mengalami perjalanan yang panjang dan dinamis sejak ditetapkan sebagai Bahasa nasional. Bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa dan sebagai jati diri bangsa Indonesia ditengah banyaknya Bahasa daerah yang lainnya. Penamaan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa berawal dari peristiwa ikrar sumpah pemuda pada 28 oktober 1928, dalam rangkaian kegiatan kongres pemuda kedua di Jakarta, terdapat ikrar sumpah pemuda yang berbunyi “kami putra dan putri indoneisa, menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia” pada butir ketiga. Adanya hal ini menyatakan tekad bahwa Bahasa Indonesia adalah Bahasa persatuan bangsa Indonesia (Lubis et al., 2024).

Pada mulanya Bahasa hanya digunakan sebagai alat komunikasi namun berkembangnya zaman, Bahasa sebagai jati diri untuk menunjukkan di dunia internasional. Dalam pasal 44 Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2009 pemerintah dapat menjelaskan bahwa internasionalisasi Bahasa Indonesia perlu adanya peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan. Diikuti dengan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional (Alam et al., 2022).

Bahasa Indonesia sangat mungkin untuk menjadi Bahasa di Masyarakat Ekonomi ASEAN. Karena Bahasa Indonesia merupakan Bahasa yang sangat mudah untuk dipahami dan dikuasai, jika ditinjau dari segi identitas Bahasa Indonesia sedikit lebih unggul daripada Bahasa melayu, Bahasa Indonesia memiliki keserhanaan struktur sehingga memudahkan bagi penutur baru (Gloriani, 2017), dan negara di ASEAN yaitu Vietnam telah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa resmi kedua dengan jumlah peminat yang sangat tinggi untuk mempelajari Bahasa Indonesia.

Tinjauan Ringkas tentang ASEAN dan Masyarakat Ekonomi ASEAN

ASEAN yang merupakan kepanjangan dari Association of Southeast Asian Nations merupakan perhimpunan negara-negara yang berada dalam Kawasan Asia Tenggara. Organisasi ini dibentuk sejak 8 Agustus 1967 tepatnya di Bangkok, Thailand. ASEAN pada mulanya dibentuk beranggotakan 5 negara yaitu: Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Saat ini total anggota ASEAN berjumlah 11 anggota yang meliputi negara-negara pembentuk yang kemudian diikuti dengan masuknya negara Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste. Mulanya, ASEAN didirikan dengan tujuan percepatan Pembangunan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan kejayaan khususnya di Kawasan Asia Tenggara agar dapat terciptanya komunitas yang damai dan Sejahtera di Asia Tenggara (Rabiah, 2016). Adapun tujuan lainnya dalam pembentukan ASEAN adalah untuk meningkatkan keamanan dan kedamaian serta stabilitas kawasan di daerah ini.

Didasarkan akan tujuan pembentukannya, negara-negara ASEAN sepakat untuk membentuk suatu perjanjian yang dipersiapkan untuk menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN. Perjanjian ini berisi kesepakatan antara pemimpin negara-negara ASEAN untuk menerapkan perdagangan yang bebas. Perjanjian ini disebut juga dengan *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan suatu konsep yang telah mulai dipakai dalam *Declaration of ASEAN Concord*



II(Bali Concord); Bali, Oktober 2022 (Rauf, 2019). Salah satu yang mendasari pembentukan ASEAN adalah guna meningkatkan stabilitas perekonomian khususnya di kawasan Asia Tenggara serta diharapkan dapat menjadi penolong dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi antar-negara ASEAN. Tujuan inilah yang kemudian menciptakan sebuah ide untuk membentuk *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) didasarkan pada empat hal yang mengambil peran sebagai pilar dalam MEA, yaitu, Menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan produksi, kawasan ekonomi yang bernuansa kompetitif, membentuk pertumbuhan ekonomi yang merata, serta dapat mencapai ekonomi global (Rauf, 2019). Dengan dibentuknya MEA, negara-negara ASEAN berpeluang untuk memanfaatkan keunggulan darinya guna mengembangkan perekonomian dalam negerinya. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak hanya akan menciptakan arus perdagangan barang dan jasa saja, namun juga membentuk pasar tenaga kerja yang professional khususnya dibidang kedokteran, perpolitikan, serta perekonomian.

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA merupakan sebuah integrasi Ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas yang kerap terjadi antar negara-negara ASEAN. Seluruh negara ASEAN, pada saat itu telah bersepakat untuk menyepakati perjanjian ini (MEA) yang dilakukan dengan harapan daya saing ASEAN mengalami peningkatan sehingga dapat bersaing di pasar global khususnya menyaingi China dan India untuk menarik investasi asing. Pembentukan MEA ini tentunya akan mempermudah suatu negara dalam menjual barang-barang ataupun jasa ke negara lain, khususnya negara-negara ASEAN. MEA juga diharapkan dapat meningkatkan penanaman modal asing (PMA) di negara-negara ASEAN.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) bukanlah perjanjian paling pertama yang membahas mengenai Perdagangan Bebas di kawasan ASEAN. Faktanya, kesepakatan mengenai perdagangan bebas di ASEAN telah dicapai melalui AFTA (*Asian Free Trade Area*) atau Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN. Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN telah dibentuk pada saat Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-4 di Singapura tahun 1992. Pada masa ini, 6 anggota ASEAN yaitu; Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand menyepakati pembentukan kawasan bebas yang dibuktikan dengan kesepakatan menghapus hambatan-hambatan perdagangan secara bertahap guna membentuk pasar yang jauh lebih bebas diantara negara-negara ASEAN (Sukmana, 2019).

Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebenarnya tidak terlepas dari terbentuknya Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA). Pembentukan AFTA berfokus pada kesepakatan perdagangan bebas khususnya di pasar barang. Berbeda dengan AFTA, MEA dibentuk dengan cakupan yang lebih luas, mencakup kebebasan perdagangan jasa, meningkatkan investasi, menciptakan arus modal yang lancar, serta menciptakan pasar tenaga kerja (Rauf, 2019). Dapat dikatakan, pembentukan MEA merupakan bentuk perkembangan dari AFTA, khususnya dalam memperbesar cakupan perdagangan bebas di ASEAN.

Penggunaan Bahasa Indonesia pada Perdagangan Internasional di MEA

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat



perhubungan antarbudaya serta antardaerah. Bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, diluar kedudukannya sebagai bahasa nasional. Sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36: Bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai a) bahasa resmi kenegaraan, b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, c) alat perhubungan ditingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, d) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2016). Selain fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, pemerintah dalam Pasal 44 UU No. 24/2009 juga berkomitmen untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Kongres Bahasa Indonesia X pada Oktober 2013 yang mengangkat tema “Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional” merekomendasikan poin-poin penting yang mengungkap strategi bahasa Indonesia menuju bahasa Internasional dan posisi bahasa Indonesia di ASEAN. Poin-poin tersebut membahas antara lain: peningkatan kualitas dan kuantitas kerjasama dengan berbagai pihak luar negeri untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia di tingkat komunitas ASEAN maupun dunia internasional dengan dukungan sumber daya yang maksimal, pelibatan seluruh komponen bangsa untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia melalui “diplomasi total”, pemerintah memperkuat peran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan mengembangkan kurikulum, bahan ajar dan silabus yang standar, termasuk bagi Masyarakat ASEAN dan penerapan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai “paspor bahasa” bagi tenaga kerja asing di Indonesia”.

Sebagai mana yang telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal (Susanto, 2016). Hal ini jelas akan membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif. Negara-negara anggota ASEAN memperkuat pelaksanaan kegiatan baru yang ada inisiatif ekonomi, mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas, memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat, dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN. Pembentukan pasar tunggal atau yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan MEA. Penguasaan bahasa yang baik tentunya akan membantu masyarakat untuk berkerja sama antarnegara tertentu karena komunikasi dapat terjalan dengan efektif. Azizah, dkk dalam (Junaidi et al., 2017). Hal ini merupakan hal yang mendasari eksistensi pembelajaran bahasa Indonesia mulai meluas di tingkat internasional. Menurut data dari Pusat Bahasa yang ada di Jakarta, program pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) telah diselenggarakan sekitar 46 negara yang ada di dunia. Dengan adanya standar khusus, orang asing diberi kewajiban untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik sehingga akan memudahkan komunikasi serta menjalin kerjasama di era MEA.

Di Australia, bahasa Indonesia merupakan bahasa populer ke-4 dan diajarkan di lebih dari 500 sekolah serta menjadi mata pelajaran wajib. Sedangkan di Eropa sendiri, bahasa Indonesia juga menjelma sebagai bahasa Asia yang paling diminati. Di Vietnam, sejak akhir 2007, Pemerintah Daerah Ho Ci Minh City telah mengumumkan secara resmi bahasa Indonesia menjadi



bahasa resmi kedua di negaranya (Zulfadhli et al., 2017). Hal ini mulai menunjukkan eksistensi bahasa Indonesia yang dianggap penting dan patut dipelajari ke depannya. Selain itu, jumlah orang asing yang belajar Bahasa Indonesia mulai meningkat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing, bukan penutur asli bahasa Indonesia. Kusmiatun dalam (Zulfadhli et al., 2017) menjelaskan pembelajaran BIPA memiliki tujuan umum yaitu untuk menjadikan seseorang yang awalnya belum bisa berbahasa Indonesia menjadi bisa berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus menunjukkan keunggulan serta eksistensinya sebagai bahasa perdagangan, hal ini dikarenakan bahasa Indonesia memiliki latar belakang yang kuat untuk dijadikan bahasa perdagangan di era Masyarakat Ekonomi Asean.

Bahasa Indonesia berperan aktif dalam dunia perdagangan di era MEA. Hal ini diutarakan pada akhir tahun 2010, Ketua Dewan perwakilan Rakyat Indonesia secara terbuka mengusulkan agar bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa resmi Asean (Zulfadhli et al., 2017). Bahasa Melayu, sebagai salah satu bahasa di kepulauan nusantara, sudah sejak lama digunakan sebagai bahasa perhubungan. Sejak abad ke-7 Masehi, bahasa Melayu, atau lebih tepatnya disebut bahasa Melayu kuno, bukan hanya digunakan sebagai bahasa perhubungan pada zaman kerajaan-kerajaan seperti kerajaan Sriwijaya (Nasution et al., 2022). Bahasa Indonesia juga telah dipakai sebagai bahasa kebudayaan, bahasa perdagangan serta bahasa resmi kerajaan yang terkadang juga dipakai sebagai lingua franca diantara negara-negara yang serumpun. Kesamaan dalam hal komunikasi membuat ikatan emosional negara-negara semakin kuat dalam melakukan peran perdagangan karena saling memahami maksud yang ingin disampaikan (Ati et al., 2020). Melalui peristiwa sejarah perdagangan masa lalu, membuat kita meyakini bahwa bahasa Indonesia baik untuk dijadikan bahasa perdagangan pada era MEA.

Sebanyak 52 negara di dunia, saat ini telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu program pembelajaran di sekolah. Negara-negara tersebut di antaranya: Amerika Serikat, Inggris, Spanyol, Belanda, Australia, Jepang, Thailand, Vietnam, dan lain lainnya (Werdiningsih, 2016). Sekelas negara Australia sudah memasukkan pembelajaran bahasa Indonesia di 500 sekolah di negaranya. Tentu saja peluang seperti ini harus dimanfaatkan sebagai peluang terhadap pengembangan fungsi bahasa Indonesia dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini membuktikan bahasa Indonesia dianggap penting dan patut dipelajari. Era MEA setiap Negara menyiapkan sumber daya manusia untuk bekerja di Indonesia. Pasalnya, Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar di ASEAN sehingga hal ini menjadi pangsa pasar yang amat menjanjikan di era MEA. Tentunya, mereka akan menyiapkan keahlian berbahasa bagi setiap warganya agar dapat bekerja di Indonesia. Bukan hanya ahli saja, mereka juga diharuskan memahami bahasa Indonesia sehingga dapat digunakan untuk transaksi perdagangan terutama jual beli produk barang dan jasa sehingga terjalin komunikasi yang mudah dipahami antar negara.

Kusmiatun dalam (Mukti et al., 2017) Sejalan dengan kehadiran MEA, BIPA (Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) menjadi suatu program yang dinilai tepat untuk mengenalkan budaya dan bahasa Indonesia kepada dunia internasional sekaligus sebagai sarana untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Kebutuhan pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) setiap tahun meningkat. Pemerintah melalui Badan Bahasa Kemendikbud



mengirimkan 80 orang setiap tahunnya ke negara-negara luar untuk mengajar bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan, pembelajar bahasa Indonesia dari Negara asing belajar di Indonesia selain untuk menuntut ilmu tetapi juga bekerja di Indonesia. Tingginya minat orang asing mempelajari bahasa Indonesia disambut positif. Hal ini menunjukkan bahasa Indonesia menjadi hal penting untuk dipelajari, selain transfer produk barang dan jasa. Pentransferan sumber daya manusia juga dilakukan pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Bahasa Indonesia tidak hanya sebatas berperan pada kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia juga memiliki peran di dunia maya khususnya internet. Dunia maya atau internet memberikan peran yang besar dalam perkembangan bahasa Indonesia melalui sosial media seperti Facebook, Instagram, Path, Twitter, dan media sosial lainnya sangat berperan memperkenalkan bahasa Indonesia di Asean bahkan dunia. Selain itu, toko-toko daring dalam negeri seperti bukalapak.com, traveloka.com, tokopedia.com, tiket.com sangat berperan besar dalam memasarkan produk barang atau jasa di Asean bahkan dunia (Zulfadhli et al., 2017). Penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa media sosial tentunya dapat mempermudah masyarakat dalam hal mengakses suatu aplikasi.. Dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia maya diharapkan dapat menjadi modal awal untuk perkembangan Indonesia di era MEA.

Peluang dan Tantangan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Perdagangan di MEA

Menurut Prof. Dr. Abdul Chaer, bahasa Indonesia adalah bahasa yang memiliki struktur dan kaidah tata bahasa yang sistematis. Bahasa ini berkembang dari bahasa Melayu yang digunakan sebagai lingua franca di Nusantara pada masa lampau. Struktur dan kaidah tata bahasa yang sistematis disini berarti bahwa Bahasa Indonesia memiliki aturan-aturan yang konsisten dan terorganisir dalam membentuk kalimat serta pengungkapan makna melalui Bahasa sehingga mudah digunakan sebagai bahasa penghubung.

Indonesia sebagai salah satu negara pendiri ASEAN pada dasarnya memiliki peluang dalam menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam melaksanakan kegiatan Perdagangan di Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan di Indonesia, tetapi juga di negara seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei sehingga memiliki daerah penyebaran yang luas dan memiliki penutur yang banyak. Tidak hanya itu, Bahasa Indonesia juga memiliki rekam jejak yang mendukung untuk melakukan diplomasi kebahasaan dimana pada perdagangan di masa lalu Bahasa Indonesia telah digunakan sebagai alat komunikasi dikarenakan ikatan emosional yang menjadikan komunikasi tersebut lebih efektif dan efisien.

Marzuki Alie yang merupakan ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Negara Republik Indonesia dan sebagai delegasi parlemen Indonesia dalam Sidang Umum ke-31 ASEAN Inter-Parliamentary Assembly (AIPA) yang diselenggarakan di Hanoi, Vietnam mengemukakan sebuah usulan berupa penetapan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi ASEAN dalam sesi pleno pertama AIPA. Ini menunjukkan komitmen besar Indonesia untuk meningkatkan peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Namun menurut Marzuki, penetapan ini perlu melewati beberapa tahapan sebelum Bahasa Indonesia dicantumkan dalam statute AIPA.



Pengakuan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa resmi ASEAN memiliki manfaat atas terbentuknya rasa kebanggaan nasional yang salah satunya menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang digunakan dalam kegiatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sehingga dapat memperluas jumlah penutur Bahasa Indonesia itu sendiri di lingkup internasional. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia dalam perdagangan di Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memungkinkan Indonesia untuk melakukan transaksi serta mempromosikan produk dan jasa secara luas di kawasan ASEAN. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, sektor jasa dapat lebih efektif dalam berinteraksi dengan pelanggan dan mitra bisnis terkhusus negara yang tergabung dalam Perdagangan di Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Bahasa Indonesia tentunya berperan penting dalam jalannya perekonomian di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan dalam memperluas cakupan penutur Bahasa Indonesia di Kawasan ASEAN. Tetapi demikian, untuk mencapai cakupan penutur yang lebih besar Indonesia harus menghadapi beberapa tantangan dalam mewujudkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam perdagangan di Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional sudah mengikat pada kegiatan komunikasi antar negara di dunia, termasuk negara yang tergabung dalam perdagangan di MEA. Saat ini, Bahasa Inggris digunakan sebagai lingua franca atau Bahasa Perdagangan di Kawasan internasional. Akibatnya, menjadi sebuah keharusan bagi negara-negara manapun untuk menerapkan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi kerjasama multilateral. Hal ini kemudian menjadi hal yang sulit untuk dirubah karena sifatnya yang telah mengikat. Selain itu, keberadaan MEA membuat pemerintah membuka pintu untuk tenaga asing masuk dengan mudah ke Indonesia. Masuknya tenaga asing ini berpengaruh terhadap maraknya penggunaan bahasa asing seperti bahasa inggris yang mungkin lambat laun akan menyebar ke masyarakat Indonesia melalui lingkungan kerja yang menyatu dengan tenaga kerja asing. Belum lagi di era globalisasi saat ini masyarakat Indonesia cenderung tidak peduli terhadap budaya dan bahasa nasional. Konsumsi konten media sosial mengacu pada seringnya kesalahan berbahasa yang baik dan benar pada masyarakat Indonesia.

Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei mungkin telah menggunakan Bahasa Indonesia, namun untuk memperluas hal tersebut ke berbagai negara lainnya sangat sulit dilakukan karena terdapat perbedaan bahasa awal dan budaya antar negara di ASEAN. Pengendalian terhadap bahasa lain menjadi penting karena untuk memastikan bahwa bahasa nasional dari negara-negara tersebut menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Setiap negara mempunyai keharusan untuk melestarikan bahasa dan budayanya sendiri sehingga akan butuh waktu untuk menerapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa universal bagi negara lain.

Meski demikian, upaya untuk meresmikan Bahasa Indonesia di ASEAN harus tetap dilakukan karena untuk mewujudkan kebanggaan nasional yang timbul karena meningkatnya pengakuan Internasional terhadap Bahasa Indonesia, dan dapat membantu untuk menaikkan status dan peran Indonesia di Kawasan ASEAN terkhusus MEA, serta memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa penting di Asia Tenggara (Luqman Aziz, 2014).

Strategi Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Perdagangan di MEA

Jika Indonesia ingin memenangi dominasi atas bahasa asing, negara kita (Indonesia) harus kuat secara ekonomi, politik global, atau budaya. Ketika kita (Indonesia) telah menjadi bangsa



yang berpengaruh, maka masyarakat negara lain pun dengan sukarela mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia (Saputra, 2022). Bersamaan dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan di ASEAN, pemerintah berupaya menguatkan posisi Bahasa Indonesia di kawasan Asia Tenggara melalui berbagai macam usulan serta strategi. Mencakup Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadi alat komunikasi perdagangan yang mampu menghubungkan antar negara di dalamnya.

Untuk mewujudkan penggunaan dan penguatan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi perdagangan di Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), pemerintah perlu optimis dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia. Berkembangnya berbagai aspek kehidupan seperti teknologi membuat Indonesia turut serta masuk ke dalamnya. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya yang dapat digunakan Indonesia yaitu melalui penyerapan Bahasa Indonesia dalam bidang teknologi dan komunikasi. Sebagai contoh, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah mengindonesiakan setidaknya sebanyak 180.000 kata yang terdapat dalam teknologi komputer bersama dengan Microsoft. Kegiatan ini berupaya membuktikan eksistensi Bahasa Indonesia dalam aspek teknologi dan informasi. Seperti yang diketahui bahwa kegiatan ekonomi saat ini sudah memasukkan aspek teknologi didalamnya.

Industri perfilman kini semakin maju, seperti film-film Korea Selatan yang kini berhasil meraih banyak penonton dan dapat mempengaruhi penikmatnya dalam berbahasa. Melalui contoh tersebut Indonesia dapat mengambil suatu strategi yakni dengan memperkenalkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui perfilman. Dengan adanya strategi tersebut, Bahasa Indonesia cenderung akan lebih cepat diterima dan dimengerti terutama untuk negara tetangga yang masih serumpun dengan Indonesia. Tidak hanya itu, Bahasa Indonesia juga dapat diperkenalkan melalui musik atau sastra. Upaya ini memberikan suatu sajian karya maupun ciptaan berbahasa Indonesia sehingga Bahasa Indonesia lebih mudah untuk diterima.

Untuk penguatan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi perdagangan di MEA, Indonesia sudah memiliki suatu upaya yang sudah cukup lama dilakukan yaitu Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Secara singkat BIPA dapat diartikan sebagai kegiatan pemberian ilmu Bahasa Indonesia terhadap penutur asing. Penutur asing disini dimaksudkan seperti penutur Bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, Serta Arab. Melalui BIPA, pengenalan Bahasa Indonesia di kancah internasional akan jauh lebih mudah. Program BIPA ini terus meningkat setiap tahunnya, saat ini BIPA berkembang cukup banyak di negara seperti Australia, Amerika Serikat, dan Jepang.

Dengan pengenalan Bahasa Indonesia melalui BIPA maka jumlah penutur Bahasa Indonesia di tingkat internasional akan meningkat. Ini memungkinkan untuk meyakinkan negara-negara yang tergabung dalam perdagangan di Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) untuk meresmikan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi perdagangan, dan menjadi bahasa resmi yang dapat digunakan di ruang lingkup ASEAN.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menjadi Bahasa perdagangan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), hal ini didasari karena banyaknya jumlah penutur Bahasa Indonesia di MEA, adanya kedekatan linguistik Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu yang



digunakan oleh beberapa negara ASEAN. Penggunaan Bahasa melayu di Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga memberikan manfaat, salah satunya yaitu memudahkan transaksi dan promosi produk Indonesia di MEA serta memiliki rasa kebanggaan nasional yang meningkat.

Namun, mewujudkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa perdagangan di MEA memiliki beberapa tantangan, yaitu dominasi Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional, karena saat ini Bahasa Inggris digunakan sebagai lingua franca atau Bahasa Perdagangan di Kawasan internasional. Diikuti dengan adanya perbedaan Bahasa awal dan budaya antar negara di ASEAN. Malaysia, Singapura, Brunei mungkin telah menggunakan bahasa Indonesia, namun untuk memperluas hal tersebut ke berbagai negara lainnya seperti masih sulit.

Sehingga dibutuhkan strategi untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia di MEA. pemerintah perlu optimis dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia, dengan memperkenalkan Bahasa Indonesia melalui industri kreatif seperti film, music dan sastra dan mengoptimalkan program Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Bukan hanya dari pemerintah, generasi muda juga harus menuturkan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, jangan malu untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan dilakukannya strategi ini diharapkan Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai Bahasa perdagangan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN.

REFERENSI

- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W., & Azmi, F. (2022). Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Asean: Suatu Upaya Diplomatik Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 7(01), 25–53. <https://doi.org/10.36859/Jdg.V7i01.1039>
- Ati, A. P., Oktaviana, R. N., & Sodik, N. (2020). Etika Penerapan Bahasa Indonesia Dalam Bidang Bisnis (Perdagangan) Di Smp Negeri 17 Depok Application Ethics Of Indonesian Language In The Field Of Business (Trade) In The State Junior High School 17 Depok. *Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1, 41–46.
- Fatiri, M. I. (2017). Optimism, Chance, Obstacle, And Effort To Internalize Indonesian As Asean Language. *Jurnal Unissula*, 487–495.
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/Fjpbsi.V11i2.717>
- Junaidi, F., Andhira, R., & Mustopa, E. (2017). Implementasi Pembelajaran Bipa Berbasis Budaya Sebagai Strategi Menghadapi Mea. *Jurnal Unissula*, 317–324.
- Lubis, F., Assalam, M. H., Barus, F. L., Naelofaria, S., Yuhdi, A., & Simanjuntak, E. E. (2024). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (O. Sinaga, Ed.; Revisi 202). Cv. Daris Indonesia.
- Luqman Aziz, A. (2014). Penguatan Identitas Bahasa Indonesia Sebagai Lambang Identitas Nasional Dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) 2015. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 14–20.
- Mukti, Wi. I., Andayani, & Wardani, E. N. (2017). Pengajaran Bipa Dantes Ukbi Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Unissula*, 911–916.



- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3), 197–202. <https://doi.org/10.37676/Mude.V1i3.2520>
- Rabiah, S. (2016). *Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia* (Makalah).
- Rauf, Q. (2019). *Peran Indonesia Dalam Pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean Tahun 2015-2017*. Universitas Wahid Hasyim.
- Ridwan, M. (2018). National And Official Language: The Long Journey Of Indonesian Language. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal)*, 1(2), 72–78. <https://doi.org/10.33258/Birci.V1i2.14>
- Saputra, P. W. (2022, March 6). *Kontestasi Bahasa*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/kolom/2022/03/05/kontestasi-bahasa>
- Shobikah, N. (2017). The Importance Of English Language In Facing Asean Economic Community (Aec). *At-Turats*, 11(1), 85–93. <https://doi.org/10.24260/At-Turats.V11i1.873>
- Sukmana, S. (2019). Perjanjian Negara-Negara Asean Dalam Pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas Asean (Asean Free Trade Area). *Pakuan Law Review*, 5(2), 103–120. <https://doi.org/10.33751/.V5i2.1188>
- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea. *Jp-Bsi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.26737/Jp-Bsi.V1i1.70>
- Werdiningsih, E. (2016). Menumbuhkan Rasa Bangga Generasi Muda Terhadap Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Internasional. *Likhitaprajna*, 18(2), 20–25.
- Wibowo, M. G. (2019). Human Capital Relation With Welfare In Indonesia And Asean Countries. *Economics Development Analysis Journal*, 8(1), 81–93. <https://doi.org/10.15294/Edaj.V8i1.28730>
- Zulfadhli, M., Asnawi, & Hardani, M. (2017). Peran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Perdagangan Di Era Mea. *Jurnal Unissula*, 508–515.